

Kajian Teologis Tentang Persembahan dalam Alkitab

Steven Tubagus

Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau

tubagussteven@gmail.com

Abstract. The background of the problem of offering sacrifices was changed in the form of money as a sacrifice of gratitude to God so that there was an error in giving offerings. Theological Study of Offerings in the Bible. The purpose of this paper is to describe the theological Theological Study of Offerings in the Bible. By analyzing the text in accordance with the principles of exegesis, to get the meaning contained in the context of theological study of offerings in the Bible. The results of the analysis of a true offering are first, so that you offer your body as a living sacrifice (Romans 12:1), second, a true sacrifice (Mark 12:42), third, your whole life to God (Luke 2:37). The purpose of the description of the theological study of the offerings in the Bible consists of: first, the Old Testament. God commanded His people, Israel, to bring sacrifices in worship. That is why in the book of Leviticus, we recognize burnt offerings, grain offerings, sin offerings, salvation offerings and so on. The Israelites did not face God with their bare hands but brought their respective offerings from home so that the customs and culture were carried out by Christians until now. Second, the New Testament. by the mercy of God I exhort you, that you present your bodies as a living sacrifice, holy and acceptable to: this is your true worship. God wants a living offering, which is a body offering, so that God will use it to serve God and serve fellow human beings. Third, Bible Analysis. Modern Bible science shows how much the New Testament depends on the Old Testament. The New Testament tells of a new and unexpected work of God taking place in Jesus of Nazareth, but one of the main aspects of the message is that Jesus fulfilled the expectations of the Old Testament. After all, in preaching and teaching, apologetics and ethics, the Old Testament scriptures were the source and benchmark for the New Testament church.

Keywords: theological studies, offering, bible

Abstrak. Latar belakang masalah korban persembahan dirubah dalam bentuk uang sebagai korban syukur kepada Tuhan sehingga salah terjadi kekeliruan dalam memberi persembahan. Kajian Teologis Tentang Persembahan Dalam Alkitab. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan Kajian teologis tentang persembahan dalam Alkitab secara teologis. Dengan analisis teks sesuai dengan prinsip-prinsip eksegesis, Untuk mendapatkan makna yang terkandung didalam konteks kajian teologis tentang persembahan dalam alkitab. Hasil analisis Persembahan yang benar adalah pertama, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup (Roma 12:1), kedua, persembahan yang benar (Markus 12:42), ketiga, seluruh hidupnya untuk Tuhan (Lukas 2:37). Tujuan Deskripsi Kajian Teologis Tentang Persembahan dalam Alkitab terdiri atas: pertama, Perjanjian Lama. Tuhan memerintahkan umat-Nya yaitu Israel untuk membawa korban dalam ibadah. Itulah sebabnya dalam kitab imamat, kita mengenal korban bakaran, korban sajian, korban penghapus dosa, korban keselamatan dan lain-lain. Bangsa Israel menghadap Tuhan bukan dengan tangan kosong tetapi membawa persembahan masing-masing dari rumah sehingga

adat dan budaya itu dilakukan umat Kristiani sampai sekarang. Kedua, Perjanjian Baru. kemurahan Allah aku menasehatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada: itu adalah ibadahmu yang sejati. Tuhan menginginkan persembahan yang hidup yaitu persembahan tubuh, supaya dipakai Tuhan untuk melayani Tuhan dan melayani sesama manusia. Ketiga, Analisis Alkitab. Dari ilmu pengetahuan Alkitab modern nyatalah betapa banyak ketergantungan Perjanjian Baru pada Perjanjian Lama. Perjanjian baru menceritakan terjadinya karya Allah yang baru dan tidak terduga-duga dalam diri Yesus orang Nazaret, tetapi salah satu aspek pokok dari pemberitaan tersebut ialah bahwa Yesus menggenapi harapan-harapan perjanjian Lama. Lagi pula, dalam pemberitaan dan pengajaran, apologetika dan etika, kitab-kitab suci Perjanjian Lama adalah sumber dan tolok ukur bagi jemaat Perjanjian Baru.

Kata kunci: Kajian teologis, persembahan, Alkitab

Latar belakang masalah korban persembahan dirubah dalam bentuk uang sebagai korban syukur kepada Tuhan sehingga salah terjadi kekeliruan dalam memberi persembahan. Dalam Roma 12:2 mengatakan janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini. Jadilah orang yang membangun hubungan sama Tuhan setiap waktu, melakukan apa yang diperintahkan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dan masih banyak orang percaya yang tidak berani menyerahkan hidup kepada Tuhan arti banyak dari mereka yang masih suka menikmati dosa, mereka tidak mau meninggalkan dosa. Apalagi saat ini mereka beribadah hanya sebagai simbol, sesudah ibadah maka terjadi perjamuan yaitu pesta miras. Kalau mereka mengikuti Tuhan berarti menyukai ibadah dan tahu cara mempersembahkan tubuh yang benar dan berkenan kepada Tuhan.

Kain mempersembahkan korban dan Habel juga mempersembahkan korban yaitu korban persembahan kepada Allah. Perbedaan hasil persembahan yaitu kain sebagai seorang petani, dia mempersembahkan hasil kerja sebagai seorang petani yaitu hasil tanahnya, sedangkan Habel mempersembahkan hasil kerja sebagai seorang gembala ternak yaitu mempersembahkan anak sulung kambing dombanya.

Keduanya mempersembahkan korban persembahan yang terbaik dan hasilnya persembahan kain di tolak oleh Tuhan, sedangkan persembahan Habel diterima oleh Tuhan karena persembahan Habel berkenan kepada Tuhan, yaitu mempersembahkan korban persembahan yang tidak bercacat yaitu yang sehat. tepat diinginkan Tuhan sehingga persembahan Habel dikatakan menyenangkan hati Tuhan.

Korban persembahan harus dari binatang yaitu kambing, domba, dan lembu. Binatang tersebut harus yang tak bercacat cela dan lemak-lemanya harus dibakar. Habel mempersembahkan persembahan yang Tuhan inginkan. Karena Tuhan mempunyai standar dalam hal persembahan. Kalau persembahan mau diterima oleh Tuhan harus mengikuti standarnya Tuhan bukan standarnya manusia.

Jaman sekarang bukan lagi dilihat persembahan tetapi dilihat dari ibadah. Ibadah membuat hati menangis karena dosa yang sudah dilakukan dimasa lalu sehingga dengan menangis dikaki Tuhan hati bersukacita, hati ini senang karena Yesus yang menghibur. Tuhan melihat hati yang pingin mencari Dia. Berapa banyak kita yang pingin mencari Tuhan? Hanya sedikit, karena Tuhan mau semua orang percaya menjadi penyembah-penyembah yang benar dihadapan Tuhan.

Pemberian roh Tuhan kepada pemimpin-pemimpin Israel tertentu selalu terjadi pada waktu umat itu terdesak dan tertindas sedemikian rupa, hingga tak berdaya lagi dan pasti binasa, jika seandainya Tuhan tidak menghiraukan. Namun dalam keadaan yang demikian, Tuhan berulang-ulang berkenan mengambil tindakan untuk menyelamatkan umatNya, yakni dengan mengikut sertakan orang-orang pilihanNya menjadi "penyelamat". Alangkah tinggi luhurnya tugas ini! Mungkinkah seorang manusia yang berdarah dan berdaging menjadi penyelamat bagi bangsanya? Bukanlah Tuhan sendirilah satu-satunya Penyelamat bagi bangsa Israel (bnd 1 Sam.

10, 19 dengan Hosea 13,4!)? tetapi penyelamat yang esa itu justru memungkinkan apa yang sedianya tak mungkin: diangkat manusia yang dalam kekuatan manusia rendah menjadi alat dalam karyaNya sendiri. Menjadi penyelamat di dalam kekuatan Tuhan, tak lain dan tak bukan bahwa itulah yang merupakan tugas inti seorang pemimpin dan pemerintah di Israel. Jika Allah membenarkan pengangkatan raja-raja, maka selalu tugas raja itulah yang dibenarkannya. Memang, Allah mengambil resiko yang cukup gawat dengan penugasan yang sehebat itu, tetapi resiko semacam itu sudah di hadapaiNya; bukanlah Ia telah “memberanikan diriNya” dengan mengangkat Israel menjadi umatNya, dengan mengutus nabi-nabi menjadi pengantar firmanNya sendiri, dan dengan menetapkan imam-imam sebagai pengantar ibadah, malah sebagai juru damai antara umatNya dengan Dia. (Barth, *Theologia Perjanjian Lama* 2, 2009, hal. 73). Yesus menebus umat pilihannya dengan darah sehingga umat pilihan Tuhan tetapmenjadi kepunyaan-Nya.

Demikian persembahan yang berkenan dihadapan Tuhan dengan korban persembahan yang sehat atau yang tidak bercacat sehingga korban persembahan harus yang menyenangkan hati Tuhan. Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan itu utama dalam kehidupan manusia sehingga dengan pengetahuan yang benar, bisa mempersembahkan persembahan yang benar.

METODE

Pendekatan kualitatif yaitu berdasarkan data ini merupakan hasil kumpulan data-data yang diperoleh dari lapangan. Baik yang di dapatkan dengan cara menggunakan kuesioner, observasi atau pengamatan maupun berdasarkan wawancara. Data yang terkumpul biasanya masih berbentuk data mentah yang belum diolah dan dikaji sehingga masih perlu dipilih dan di pilah, mana yang di anggap

penting dan mana yang di anggap tidak penting. Akhirnya, penelitian peneliti disatukan melalui perpaduan deskripsi, penafsiran dan analisis. (Tohirin, 2012, hal. 41)

Kuesioner adalah instrumen pengumpul data dalam bentuk sejumlah pertanyaan tertulis untuk menjaring informasi yang dimiliki responden, mencakup pendapat/opini, fakta atau sikap. Jawaban pertanyaan dalam instrumen merupakan jawaban tertulis sehingga diperlukan kolom jawaban.

Wawancara adalah instrumen untuk mengumpulkan data dalam bentuk sejumlah pertanyaan yang diajukan secara lisan oleh pewawancara kepada seorang responden, dan pertanyaan tersebut dijawab secara lisan. Untuk memudahkan proses wawancara menyiapkan pedoman wawancara.

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu pekerjaan. Instrumen observasi yang sering digunakan untuk pengumpulan data antara lain: daftar cek (check list), bagian partisipasi (participation- chart), dan skala grafis deskriptif (Descriptive Graphic Rating Scale). (Uno, 2016, hal. 74)

HASIL Dan PEMBAHASAN

Hampir semua Mazmur puji-pujian mulai dengan beberapa ayat berisi ajakan supaya turut memuliakan Tuhan. Salah satu diantara ajakan-ajakan itu biasanya ditujukan kepada bangsa-bangsa diseluruh muka bumi: “bersorak-soraklah bagi Allah, hai seluruh bumi/ mazmurlah kemuliaan namaNya/ muliakan Dia dengan puji-pujian. (Barth, *Theologi Perjanjian Lama 3*, 2009). Berilah kepada Tuhan kemuliaan nama-Nya, dan bawalah persembahan dan masuklah pelataran-Nya. Mzm. 96:8

Perbedaan antara mereka dan orang-orang mati didalam Kristus sudah ditandai secara asasi melalui baptisan; mereka adalah orang-orang yang sewaktu mereka hidup di dunia telah mendengar dan menerima Injil, dan telah meninggal sebagai anggota tubuh Kristus. Jadi, pertanyaan mengenai persekutuan orang-orang mati dan kegelapan pada khususnya, dan atas dasar keuniversalan kasih karunia Allah di dalam Kristus pada umumnya, ikut ditarik masuk ke dalam karya pembebasan yang terjadi dalam sejarah keselamatan. Ini merupakan suatu rahasia yang baru akan dinyatakan dalam penyempurnaan secara eskatologis, tetapi yang baru akan dinyatakan dan dihayati oleh jemaat yang berpengharapan. (Schreiner, 2012, hal. 206)

Hari Pendamaian adalah menurut penanggalan Yahudi jatuh pada tanggal 10 bulan ketujuh, kira-kira akhir September dari penanggalan kita. Bagi orang Yahudi hari itu merupakan satu hari yang paling serius di dalam sepanjang tahun. Seluruh negeri mengadakan puasa, karena pada hari itu, Imam Besar akan membawa darah masuk ke tempat Maha Kudus di dalam Bait Allah untuk mengadakan penebusan dosa bagi seluruh umat. (Tjandra, 2008, hal. 67)

Ibadah membuat jalan yang tertutup menjadi jalan terbuka, apa yang tidak mungkin bagi Tuhan, semua mungkin bagi Tuhan, mintalah maka kamu akan menerimanya, ketuklah pintu maka pintu akan dibukakan, carilah maka kamu akan mendapatkannya. Percaya kepada Yesus membuat dirimu menjadi berarti. Tidak uang dalam kehidupan sehari, tidak ada masalah karena Yesus sanggup menggerakkan hati hamba-Nya untuk menabur dan memberikan kepadamu.

Perjanjian Lama

Kurban (Ibrani: "pengorbanan" קָרְבַּן, qorban; atau bentuk jamak: Korbanot קָרְבָנוֹת, qorbanot; bahasa Arab: قُرْبَان), dalam Yudaisme adalah istilah untuk pengorbanan yang dideskripsikan dan diperintahkan dalam Taurat. Korban yang dikorbankan adalah binatang, contoh: domba, atau kerbau yang sering mereka masak untuk dimakan oleh yang memberikan persembahan, sebgaiian dibakar ke mezbah (altar). Buah-buah, dupa juga bia dikurbankan.

Dalam bahasa Ibrani, kata benda kurban digunakan untuk menyebut berbagai persembahan yang diperintahkan Allah dalam Alkitab Ibrani. Persembahan secara umum secara tradisional yaitu persembahan korban binatang (zevah זֶבַח), atau persembahan perdamaian yaitu persembahan atas dosa-dosa yang mereka lakukan sama juga dengan persembahan kurban bakaran karena di jaman dulu adalah korban penghapus.

Dalam kitab Imamat dicatat 5 jenis korban yaitu :

Pertama, Korban Bakaran adalah api yang menyala di atas mezbah biar terus menyala sehingga api bisa membakar lemak korban keselamatan (Imamat 6: 12-13). Ini simbol jemaat yang seharusnya sudah binasa tapi lewat korban bakaran di perdamaikan dengan Tuhan sehingga tidak binasa. Caranya, ternak terbaik yang tak bercacat untuk disembelih, dan tangan si pemilik harus diletakkan di atas kepala binatang itu.

Kedua, Korban Sajian adalah menyediakan tebung yang terbaik dan minyak serta membubuhkan kemenyan (Imamat 2: 1). Korban ini untuk mendapatkan nafkah hidup. Ada dua macam bafkah hidup yaitu pertanian dan peternakan. Lalu ada lagi sepersepuluh hasil terbaik akan dipersembahkan untuk hormat dan kemuliaan

Tuhan. Tapi sebagian dibakar sebagai korban ucapan syukur, sebagian tidak dibakar. Itu melambangkan manusia adalah hidup dalam anugerah Tuhan

Ketiga, Korban Keselamatan adalah korban yang dibuat diatas gunung bersama keluarga besar (Kejadian 31: 54). Korban ini berupa ternak tak bercela dan tidak ada hubungan sama sekali dengan dosa melainkan sebagai bakaran buat Allah, setiap kali datang dibaitNya. Sebelum disembeli pemilik harus meletakkan tangannya atas kepala binatang sebagai lambang keselamatan dan anugrah Tuhan sehingga tidak binasa dalam perbuatan yang jahat.

Keempat, Korban Penghapus Dosa adalah Tuhan berkata kepada Musa, katakanlah kepada orang Israel, apabila ada seorang yang tidak berbuat dosa secara tidak sengaja dalam suatu hal yang di larang Tuhan, maka imam yang harus urapi dan bangsanya merasa bersalah (Imamat 4: 1-4) . iman berperan penting dalam penyadaran masyarakat akan dosa untuk masuk dalam pertobatan. Korban bakaran binatang lembu jantan muda disembeli dan dibakar diatas mezbah, namun hanya lemak, isi perut buah pinggang serta hatinya. Sedangkan seluruh bagian yang lain harus dibakar diluar perkemahan karena kemah perkemahan adalah suci.

Kelima, Korban Penebus Salah adalah orang Israel yang tidak sengaja melakukan dosa dan jemaat tidak ada yang tahu. Mereka bersalah apabila ketahuan dan harus jemaat yang mempersembahkan korban kepada Allah, korban binatang adalah lembu jantan muda sebagai korban penghapus dosa (Imamat 4: 13-14). Setelah berbuat dosa tanpa sengaja karena kelalaian, contoh sudah berjanji dengan orang lain tapi tidak menepati janji alias lupa. Sehingga hukum berlaku bahwa menabrak anjing harus mengganti kerugian. Setelah itu bisa persembahkan korban. Hal ini dilakukan agar manusia memahami tiga hal penting tentang persembahan: (1)

Persembahan merupakan gambaran keseriusan dan ketergantungan manusia kepada Tuhan. (2) Persembahan menjadi media untuk mengingatkan bahwa manusia membutuhkan Tuhan di tengah rusaknya dunia ini. Manusia membutuhkan kebijaksanaan, anugerah, belas kasihan dan berkat dari Tuhan. (3) Persembahan bukanlah sembarang persembahan melainkan sebuah korban yang begitu berharga. Karena itulah Allah memerintahkan agar manusia mempersembahkan korban terbaik.

Persembahan yang berkenan didalam Alkitab yaitu persembahan yang diberikan oleh habel, Daud, Salomo dan Janda miskin tetapi persembahan yang tidak berkenan adalah persembahan yang berikan oleh Kain dan Raja Saul.

Pada saat Saul menghadapi pertempuran di Gilgal melawan orang Filistin, Saul menghadapi keadaan yang sangat menekan sehingga rakyatnya juga merasa gemetar. Saul menunggu kedatangan nabi Samuel selama tujuh hari, seperti waktu yang ditentukan namun nabi Samuel tidak datang dan akhirnya ia menyuruh bawahan untuk persembahan tapi baru saja ia mempersembahkan, Nabi Samue datang kepadanya.

Mungkin kelihatan yang dilakukan Saul dan rakyatnya adalah benar, tapi ia belum meminta belas kasihan Tuhan supaya ia luput dari pedang. Saul berinisiatif mempersembahkan sendiri kurban tersebut, padahal jabatan Saul adalah Rja dan bukan Imam sehingga pada zaman itu tidak diperbolehkan, meskipun menyerahkan sendiri kurban kepada Tuhan, tapi persembahannya di tolak dan Tuhan murka atasnya. Saul tidak sabar menunggu waktunya Tuhan sehingga ia dikatakan tidak taat, ia lebih takut kapada rakyatnya dari pada kepada Tuhan

Hati Saul tidak tertanam pada Tuhan, melainkan tertanam pada kerajaan dan rakyatnya. Lihatlah karena ketidak taatan Saul, Tuhan tidak memberkatinya lagi dan kerajaannya diserahkan kepada orang lain. Agar persembahan kurban kita berkenan dihadapan Allah, kita harus memiliki hati yang taat kepada Allah.

Persembahan semacam itu, biasanya dilakukan oleh para Imam (Kohen) pada Bait Suci di Yerusalem. Hal itu dilakukan sampai Bait Salomo dihancurkan, dan dilanjutkan pada bait kedua berdiri, dan kemudian berakhir ketika bait itu dihancurkan pada tahun 70 M. Secara tidak resmi biasa dilakukan kembali bait-bait orang Yahudi pada saat perang Yahudi dan Romawi pada abad ke 2 M dan selanjutnya komunitas-komunitas seperti Yudaisme Rabbinik tetap berpegang bahwa Taurat mengizinkan pelaksanaan hukum Yahudi tanpa ada persembahan binatang yang berdasarkan pada tradisi oral dan Kitab Suci, misalnya Mazmur 51:16-19 dan Hosea 6:6. Menurut persepsi orang Yahudi bahwa kedatangan Mesias tidak menghapuskan persyaratan seluruh kitab Yahudi.

Nubuat Amos melawan keras keadaan-keadaan yang buruk ini. Perlawanan itu bukanlah berdasarkan politik atau rencana sosial ekonomi yang dianut dan dipropagandakan Amos sendiri, tetapi perlawanan itu berasal dari kepercayaan kepada Allah yang adil dan penyayang. Orang-orang kaya telah menjadi kaya secara tidak halal, atas pengorbanan saudara-saudara mereka; sebab itu kata "kaya" mendapat arti yang hampir sama dengan "jahat" dan "fasik!" pada pihak lain, Tuhan adalah Allah yang benci kepada kejahatan yang menunjukkan belas kasihan-Nya kepada orang miskin dan orang lemah, yang hidup dalam sengsara tanpa kesalahan mereka sendiri. Oleh sebab itu kata-kata seperti orang benar, orang miskin, orang lemah dan orang sengsara semuanya mempunyai arti hampir sama: itulah manusia

yang tidak mempunyai harapan apa-apa lagi dari pihak sesamanya manusia, tetapi yang dengan kerendahan hati menaruh harapan kepada Allah saja!

Apabila amos berbicara tentang kejahatan orang Israel, maka ia tidak memakai kata-kata yang umum (seperti yang biasa kita lakukan dalam khotbah dan doa), misalnya dengan berbicara tentang “orang berdosa” yang “penuh dengan dosa dan kesalahan,” dan sebagainya. Dengan terang-terangan Amos menyebutkan kejahatan mereka: “mereka (= orang Israel, terutama orang-orang kaya, orang-orang yang berkuasa, para pemuka) menjual orang benar karena uang dan orang miskin karena sepasang kasut.” Artinya: orang-orang miskin yang telah menjadi miskin tanpa kesalahan Raj. 4:1 dyb). Tanpa belas kasihan apa-apa, orang-orang kaya itu menuntut uang dari orang-orang miskin itu, sekalipun utang mereka tidak lebih besar dari pada harga sepasang kasut. (Boland, 2008, hal. 24)

Ibadah adalah suatu kejujuran, sehingga orang pasti dikasihi Tuhan, bukan Tuhan saja bahkan teman dan atasan perusahaan akan mengasihi kamu, dengan ibadah banya orang akan mengasihimu karena engkau mengasihi Tuhan dengan cara ibadah dan berkata jujur arti tidak ada kebohongan antara engkau dan Tuhan. Transparan dan apa adanya itu yang Tuhan mau, Tuhan membuat Daniel berhasil dan dikasihi oleh atasannya, dan Tuhan membuat Abraham berhasil dinegeri orang. Daniel selalu beribadah kepada Tuhan dengan cara berdoa tiga kali sehari yaitu pagi, siang, dan malam. Itu kesukaan Tuhan, dia pingin dekat dengan milik kepunyaannya. Yesus punya kuasa untuk menjadikan kamu kuat, kamu bisa hidup karena Yesus, mengucap syukur dengan cara beribadah kepada Tuhan.

Jelas dari Perjanjian Lama bahwa kurban pun akan disalahgunakan, bahwa orang berpendapat bahwa pelaksanaan ritual saja membawa kemakmuran bagi

mereka (bnd. Am.4:4-5). Barangkali alasannya ialah bahwa keterpikatan pada bentuk-bentuk agama saingan, yang tidak meletakkan ritual-ritualnya dalam konteks kisah penyelamatan Keluaran, mengumpulkan kerelaan masyarakat untuk melaksanakan tuntutan-tuntutan moral dari Allah keluaran itu. (Rogerson, 2011, hal. 73)

Sejarah munculnya kurban, Dalam Perjanjian Lama, Tuhan memerintahkan umat-Nya yaitu Israel untuk membawa korban dalam ibadah. Itulah sebabnya dalam kitab imamat, kita mengenal korban bakaran, korban sajian, korban penghapus dosa, korban keselamatan dan lain-lain. Bangsa Israel menghadap Tuhan bukan dengan tangan kosong tetapi membawa persembahan masing-masing dari rumah sehingga adat dan budaya itu dilakukan umat Kristiani sampai sekarang. Digereja selalu ada persembahan yaitu persembahan masuk dalam liturgi gereja.

Memberikan persembahan ada beberapa hal yang harus kita mengerti yaitu semua harta milik kita adalah milik Tuhan. Rumah dan tanah, sepeda motor, mobil, uang, semua yang kita miliki adalah milik yang diatas. Tuhan sudah menebus dosa kita, Tuhan sudah membayar lunas hutang dosa dengan darah yang mahal di atas kayu salib, sehingga kita menjadi layak, menjadi kudus, dan berharga dimata Tuhan. Maka dari itu buatlah yang terbaik dalam hidup kita, supaya kita menjadi lebih berharga dan kita harus menghormati dan menghargai Tuhan. Sebab kekayaan dan kemuliaan berasal dari pada-Nya. Janganlah kita seperti orang kafir atau orang yang tidak mengenal Tuhan yang selalu menggerutu dan menghina Tuhan karena keadaan tidak membaik. Ketahuilah mau baik keadaan kita atau tidak baik keadaan kita, tetaplah bersyukur karena masih diberikan nafas kehidupan.

Kabut asap membumbung dari api mezbah korban. Kegiatan utama dalam ibadah kemah adalah persembahan daging dengan cara membakar atau memasaknya diatas mezbah. Korban bakaran adalah inti dari ibadah keimanan, unsur utama dari relasi Israel dengan Allah dan, melalui Israel sebagai perantara, unsur utama dari seluruh relasi manusia dengan Allah (Ord, 2018, hal. 124)

Membangun sinagoge atau menetapkan tempat pertemuan untuk ibadat bisa dilakukan dimana-mana, dan kehadirannya sekaligus menandai kehadiran orang-orang Yahudi sebagai jemaat. Ditempat mereka berkumpul untuk menghayati, mempelajari, dan menghormati Torah, di situ “umat Allah” hadir, dengan Torah sendiri seolah-olah Allah juga hadir. Ini berbeda dengan zaman dahulu ketika umat Allah berkumpul bersama-sama memberikan penyembahan kurban yang dilayani oleh kaum imam yang sah di Bait Suci. Dalam sinagoge, kehadiran umat sebagai jemaat yang beribadat dianggap sah apabila sedikit-sedikitnya sepuluh orang dewasa hadir dan setiap satu diantara mereka yang sanggup untuk membaca boleh dipilih untuk memimpin sembahyang. Dengan demikian lahirlah umat Yahudi, kelanjutan dari umat Israel, tetapi berbeda dalam praktik dan pemahaman ritus-ritus keagamaan. Ibadat tanpa kurban namun di iringi dengan doa-doa dan pujian dan sebagainya disebut sebagai ibadat, ibadat dalam hati (jantung), dan ia menjadi ibadat sebagaimana dilakukan dalam sinagoge-sinagoge. (Schumann, 2018, hal. 52)

Perjanjian Baru

Teori belajar dengan bentuk pembebasan dapat dilakukan dengan meneladani perbuatan Yesus Kristus, yang oleh Injil disebut juga sebagai pembebas (band. Luk. 4: 18-21). Yesus membebaskan manusia dari dosa, kuasa kegelapan, kuasa iblis, kebodohan, penyakit serta kelemahan. Oleh karenanya, program pembebasan dalam

teori belajar dapat kita kembangkan dengan menyimak pengajaran dan perbuatan Yesus Kristus. Ada kegiatan pembebasan yang harus mengalami perjumpaan kuasa Allah untuk menghadapi kuasa si jahat. (Simanjuntak, 2017, hal. 26)

Roma 12 : 1 : karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasehatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada: itu adalah ibadahmu yang sejati. Tuhan menginginkan persembahan yang hidup yaitu persembahan tubuh, supaya dipakai Tuhan untuk mengajar, menggembalakan, menginjil, mendoakan orang-orang sakit, dan mendirikan gereja-gereja bagi bangsa-bangsa.

Firman Tuhan berkata : bahwa kita telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia bukan dengan perak atau emas melainkan dengan darah yang mahal yaitu darah Kristus yang tak bernoda dan tak bercacat. (I Petrus 1:18) berikanlah hati yang tulus bukan karena terpaksa berat hati, sebab firman Tuhan berkata jika kamu rela memberi maka pemberianmu akan diterima berdasarkan apa yang tidak ada padamu. Berikanlah dengan tulus seperti Paulus, dia berkata emas dan perak tidak ada padaku tapi Yesus ada padaku yang artinya tawarkan Yesus, jika dia menerima Yesus maka semua permintaannya akan dikabulkan. Karena mereka hanya mencari roti didalam gereja bukan mencari Yesus.

Eskatologi bukan segi yang kebetulan ada dalam sikap Perjanjian Baru, begitu pula eskatologi tidak hanya dipakai menegaskan bahwa secara umum masa yang akan datang penting. Allah menurut definisi tidak terbatas oleh waktu; kegiatan-

kegiatan-Nya diarahkan pada penyingkapan sepenuhnya dari diriNya, sebab dalam keadaanNya yang transenden keadaan dunia sekarang tidak merupakan penghambat. Karena itu, akhir zaman sebagai faktor persiapan dijamin oleh keadaan Allah yang mahatinggi ini. Namun akhir zaman itu tidak hanya transenden sebagaimana ditetapkan oleh Allah, ia juga merupakan yang paling akhir dalam hubunganNya dengan manusia. Didalam Kristus manusia telah diberi jalan, sehingga hidup pribadi mereka saling-menyilang dengan rencana Allah yang mendasari eksistensi. Di dalam Kristus rencana Allah dan kehidupan manusia menjadi identik, sehingga mereka yang mengikuti Yesus mengalami kekayaan rohani di waktu sekarang dan jaminan akan pembelaan diwaktu yang akan datang. Dengan kata lain, klaim perjanjian baru mengenai roh Allah dan akhir zaman didasarkan pada penegasan bahwa umat manusia telah menemukan, atau dapat menemukan rencana ilahi baginya didalam Kristus. (Chilton, 2012, hal. 191)

Tanpa inkarnasi Yesus menjadi manusia, manusia tidak akan memiliki seorang juru selamat. Dosa menuntut maut untuk pembayarannya. Allah tidak dapat mati, jadi Juru selamat itu harus manusia agar dapat mati. Akan tetapi kematian bagi seorang manusia biasa tidak dapat melunasi dosa yang abadi, sehingga juru selamat harus Allah. (Ryrie, Teologi Dasar 1, 1991, hal. 363)

Motivasi yang salah, Ananias dan safira istrinya, menjual tanah milik mereka dan mereka berdua bersepakat dan menjual tanah milik mereka untuk diberikan kepada Rasul tapi ditengah perjalanan mereka tidak memberikan semua hasil tanah yang dijual, mereka menahan sebagian hasiljual tanah milik mereka dan akibatnya mereka berdua mati karena berdosa dengan mendustai Roh Kudus. (Kisah Para Rasul 5:1-11). Yang membuat persembahan mereka di tolak yaitu motivasi yang salah yaitu

mendustai Roh Kudus. Mereka melihat saudara-saudara mereka memberikan persembahan harta untuk pelayanan para rasul, semua diberikan untuk Tuhan supaya para Janda dan anak-anak mendapat kasih Tuhan. Allah sangat mengasihi manusia yang sudah mengurbankan anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus untuk menebus, mendamaikan dan menyelamatkan manusia. Barangsiapa percaya bahwa Yesus adalah Tuhan dan Juru selamat, ia akan mengalami kelahiran baru. Anak harus berjumpa dengan kasih dan anugerah Tuhan dalam menemukan peran dan panggilan hidupnya di dunia. (Tung, 2013, hal. 318)

Kehidupan Kristus yang taat menyiapkan Dia untuk bagian utama dari karya keselamatan-Nya. Peran ketaatan yang dimainkan dalam kematian-Nya itu signifikan: "Sesungguhnya, bahkan dalam kematian itu sendiri, ketaatan-Nya yang sukarela merupakan hal penting karena suatu korban yang tidak diberikan dengan sukarela tidak akan memajukan kebenaran." Di sini Calvin menekankan kemanusiaan Kristus yang sungguh-sungguh ketika ia mengajarkan, dan mengutip delapan ayat Kitab Suci, bahwa Kristus menyelamatkan kita melalui pergumulan. (Lillback, 2008, hal. 253)

Orang percaya hidup di dalam kebenaran dan kekudusan sehingga menjadi contoh yang baik bagi jemaat. Mereka menyerahkan hidup mereka kepada Tuhan sehingga menyukai dengan ibadah dan tahu cara memberikan persembahan yang benar. Orang percaya tahu bertema kasih kepada Tuhan karena dosa sudah tebus dengan darah yang mahal. Perubahan hidup terjadi bagi orang percaya.

Persembahan tubuhmu, ini merupakan gambaran kehidupan kita setiap hari bahwa kita sebagai orang percaya harus mengadakan ibadah di rumah bukan setiap minggu tapi setiap hari maka disitu Tuhan ingin megajarkan kita bahwa masih banyak pengetahuan yang belum kita mengerti termasuk mengetahui rencana dan

kehendakNya. Melalui ibadah banyak ahal yang kita akan dapat, seperti firman Tuhan yang mengubah kehidupan kita menjadi lebih baik, bisa di hormati orang karena Yesus. Berdoa setiap hari kepada Tuhan supaya setiap doa orang percaya pasti dikabulkan, setiap rencana pasti dikabulkan Tuhan.

Janganlah kitalah kita menjauhkan diri dari ibadah, sebab dengan cara yang demikian membuat hati Tuhan menangis, jagalah hati supaya tetap bersih dan tak bercela di dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah membuat diri ini tunduk pada perintah Tuhan, nafas ini diberikan Tuhan supaya melakukan ibadah setiap hari. Ibadah membuat hubungan dengan Tuhan semakin erat sehingga apa yang menjadi masalah dalam hidup ini, Tuhan selalu membantu. Ibadah membuat orang sakit disembuhkan, orang lumbuh bisa berjalan, orang yang buta bisa melihat, orang tuli bisa mendengar, itu mujizat yang terjadi karena iman timbul dari pendengaran akan firman Tuhan.

Analisis Alkitab

Septuaginta umumnya menerjemahkan istilah ini dalam bahasa Yunani sebagai δῶρον "hadiah; pemberian", θυσία "pengorbanan", atau προσφορά "persembahan". Pada masa masa Bait kedua, teks Yahudi Hellenistik menggunakan istilah "korban" secara khusus dalam artian "sumpah". Perjanjian Baru melestarikan "korban" satu kali sebagai alih aksara kata pinjaman yang berarti "sumpah", yang juga satu kali berkaitan dengan kata benda, κορβανάς "harta Bait Suci", selain itu menggunakan δῶρον, θυσία atau προσφορά dan istilah-istilah lain yang diambil dari Septuaginta.

Persembahan yang benar adalah 1) supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup (Roma 12:1), 2) persembahan yang benar (Markus 12:42), 3) seluruh hidupnya untuk Tuhan (Lukas 2:37). Persembahan yang hidup adalah ibadah yang sejati, yang benar-benar hati dan pikiran melekat kepada Tuhan, tidak memikirkan tentang dosa tapi yang di pikirkan adalah kehendak Tuhan. Ini adalah karakteristik orang percaya untuk beribadah kepada Tuhan yang menjadikan doa dan persembahan yang berfokus kepada Tuhan, sepenuhnya menyerahkan hidup kepada Tuhan menjadi milik Tuhan sepenuhnya dan bukan lagi milik dunia. Ibadah adalah keintiman dengan Yesus Kristus.

Perlu adanya pendamaian terletak pada permusuhan Allah terhadap manusia berdosa. Allah telah mengambil inisiatif dan mendamaikan dunia dengan diri-Nya. Hal tersebut telah dilakukan oleh kematian Kristus, dan persyaratan ini mengubah keadaan dunia sehingga menjadi dapat diselamatkan dihadapan Allah. Namun meskipun dunia telah didamaikan, manusia harus didamaikan dengan cara mengubah keadaan karena Kristus. Dan cara hanya dengan cara demikian, maka keadaannya di hadapan Allah diubah. (Ryrie, Teologi Dasar 2, 1991, hal. 40)

Suatu hal yang terjadi di dalam perjalanan Tuhan Yesus ketika ia mengamati orang-orang yang memberikan persembahan di bait Allah, ada seorang janda yang memberikan dari kekuarungannya yaitu dia berikan semua yang ia punya yaitu dua peser. Sedangkan orang kaya itu memberikan persembahan dari kelebihannya atau sebagian uangnya atau hartanya, tapi si janda memberikan semua yang ia punya. Maka seorang janda diberkati Tuhan sampai ia menutup mata.

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, Tuhan Allah tidak membiarkan manusia menemui maut atau kematian kekal. Oleh karena itu, Tuhan Allah menyatakan

perjanjian keselamatan kepada manusia (Kejadian 5:1 ; bandingkan Yesaya 53:4-5; Zakharia 9:9; Mikha 5:1; Daniel 9:4). Karya pelayanan Tuhan Yesus Kristus untuk menyelamatkan dan menebus manusia dilakukan melalui kematian-Nya diatas kayu salib dan kebangkitan-Nya (Rm. 5:9; Kol. 1:20-22; Titus2 :14). (Brotosudarmo, 2008, hal. 114)

Maka setiap kali ada dibicarakan tentang kebangkitan, kehendaknya dmata hati kita mucul gambaran Kristus. Didalam tabiat yang telah diambil-Nya dari kita, Dia telah menempuh jalan hidup yang fana ini sedemikian rupa hingga sekarang, setelah memperoleh hidup yang kekal, Dia menjadi jaminan bagi kita untuk kebangkitan kelak. Kristus telah bangkit supaya kita menajdi teman-Nya didalam kehidupan yang akan datang. (Calvin, 2013, hal. 214)

Dari ilmu pengetahuan Alkitab modern nyatalah betapa banyak ketergantungan Perjanjian Baru pada Perjanjian Lama. Perjanjian baru menceritakan terjadinya karya Allah yang baru dan tidak terduga-duga dalam diri Yesus orang Nazaret, tetapi salah satu aspek pokok dari pemberitaan tersebut ialah bahwa Yesus menggenapi harapan-harapan perjanjian Lama. Lagi pula, dalam pemberitaan dan pengajaran, apologetika dan etika, kitab-kitab suci Perjanjian Lama adalah sumber dan tolok ukur bagi jemaat Perjanjian Baru.

Sebagian besar bahan yang dibahas di atas menyangkut hubungan langsung antara kedua perjanjian, yakni pengharapan Perjanjian Lama akan masa depan, ketergantungan Perjanjian Baru pada masa lalu dan hubungan antara kedua-keduanya. Tetapi, kita dapat juga menganalisis bahan-bahan yang menyangkut hubungan yang tidak langsung antara kedua perjanjian. Suatu penelitian tentang hubungan yang tak langsung antara kedua perjanjian, harus mempertimbangkan

sejauh mana dan bagaimana ketegangan-ketegangan tersebut diatasi dengan kedatangan Yesus Kristus. (Baker, 2010, hal. 30).

Tapi fakta itulah yang dicatat Alkitab sejak PL hingga PB. Cobalah simak apa yang dikatakan para nabi di PL. Yesaya 29:13, mengungkapkan kemunafikan ibadah Israel yang tak menyenangkan Tuhan. Lalu di PB Tuhan Yesus sendiri mengungkapkan hal yang sama dengan berkata; Percuma mereka beribadah kepada KU (Matius 15:9). Yohanes Pembaptis, berkata keras dan menghardik orang yang meminta dibaptis sebagai ular beludak yang mematikan (Matius 3:7). Bait Allah tempat ibadah utama Israel yang ada di Yerusalem didatangi Tuhan Yesus, dan menjungkirbalikkan meja dagang dan penukaran uang yang ada disana. Ya, Bait Suci ternyata perlu disucikan, imam dikritik habis, dan umat dihardik keras, itulah gambaran lengkap ibadah yang tidak diperkenan Tuhan. Dan, ironisnya fakta seperti ini juga bisa kita temukan pada bagian-bagian Alkitab lainnya. Lengkaplah penyingkapan kepalsuan ibadah di gereja, dan menysar seluruh bagian dan strata dari tempat, umat, hingga imam.

KESIMPULAN

Persembahan itu adalah ungkapan dari rasa syukur dari hati yang tulus untuk memberi. Motivasi yang murni membuat hati Tuhan tergerak untuk menolong, apalagi memberi diri untuk dipakai Tuhan, mempunyai motivasi untuk melayani Tuhan dengan tulus dan tanpa ada imbalan apaun.

Firman Tuhan sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari dan membawa perubahan dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan Deskripsi Kajian Teologis Tentang Persembahan dalam Alkitab terdiri atas: **pertama**, Perjanjian Lama. Tuhan

memerintahkan umat-Nya yaitu Israel untuk membawa korban dalam ibadah. Itulah sebabnya dalam kitab imamat, kita mengenal korban bakaran, korban sajian, korban penghapus dosa, korban keselamatan dan lain-lain. Bangsa Israel menghadap Tuhan bukan dengan tangan kosong tetapi membawa persembahan masing-masing dari rumah sehingga adat dan budaya itu dilakukan umat Kristiani sampai sekarang. **Kedua**, Perjanjian Baru. kemurahan Allah aku menasehatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada: itu adalah ibadahmu yang sejati. Tuhan menginginkan persembahan yang hidup yaitu persembahan tubuh, supaya dipakai Tuhan untuk melayani Tuhan dan melayani sesama manusia. **Ketiga**, Analisis Alkitab. Dari ilmu pengetahuan Alkitab modern nyatalah betapa banyak ketergantungan Perjanjian Baru pada Perjanjian Lama. Perjanjian baru menceritakan terjadinya karya Allah yang baru dan tidak terduga-duga dalam diri Yesus orang Nazaret, tetapi salah satu aspek pokok dari pemberitaan tersebut ialah bahwa Yesus menggenapi harapan-harapan perjanjian Lama. Lagi pula, dalam pemberitaan dan pengajaran, apologetika dan etika, kitab-kitab suci Perjanjian Lama adalah sumber dan tolok ukur bagi jemaat Perjanjian Baru.

Daftar Pustaka

- Baker, D. L. (2010). *Satu Alkitab Dua Perjanjian : suatu studi tentang hubungan teologis antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barth, C. (2009). *Theologi Perjanjian Lama 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Barth, C. (2009). *Theologia Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Boland, B. (2008). *Tafsiran Alkitab : Kitab Amos*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brotosudarmo, D. S. (2008). *Pendidikan Agama Kristen untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Calvin, Y. (2013). *Institutio : Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Chilton, B. (2012). *Studi Perjanjian Baru Bagi Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Lillback, D. W. (2008). *Penuntun kedalam Theologi Institutes Calvin: Esai-esai dan Analisis*. Surabaya: Momentum.
- Ord, R. B. (2018). *Pada Mulanya : Penciptaan dan sejarah keimanan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Rogerson, J. (2011). *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ryrie, C. C. (1991). *Teologi Dasar 1*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Ryrie, C. C. (1991). *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Schreiner, L. (2012). *Adat dan Injil : Perjumpaan adat dengan iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Schumann, O. H. (2018). *Agama Yahudi : pendekatan pada ilmu agama-agama 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Simanjuntak, J. (2017). *Ilmu Belajar & Didaktika Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Tjandra, L. (2008). *Latar Belakang Perjanjian Baru (2)- Agama*. Malang: Literatur SAAT.
- Tohirin. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling: Pendekatan Praktis untu Peneliti Pemula dan Dilengkapi Dengan Contoh Transkrip Hasil Wawancara serta Model Penyajian Data*. Jakarta: Rajawali.
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Uno, H. B. (2016). *Model Pembelajaran menciptakan Proses belajar mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.